

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK RUSAK DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI KAPAS

S.Anwar¹, M.N.Afif², A.Saraswati³, E. Elma⁴

¹Universitas Djuanda – *saeful.anwar@unida.ac.id*

²Universitas Djuanda – *m.nur.afif@unida.ac.id*

³Universitas Djuanda – *ayusaras29@gmail.com*

⁴Universitas Djuanda – *eneng.elma@unida.ac.id*

Abstract -Analysis of the accounting treatment of damaged products is important for companies to calculate a good cost of production. The purpose of this research is to determine the recording and calculation of the cost of production, to find out the causes of damaged products and how to calculate the accounting treatment for damaged products in determining the cost of cotton production at PT. Megah Sembada Industries. The research method used is descriptive with a qualitative approach. Data collection methods use interviews, field observations and documentation. The data analysis technique uses a full costing approach, process costing method, and the cost of damaged product method. The results of this research explain that the cost of production set by PT. Megah Sembada Industries amounting to Rp. 76,579,775,999 and recognized sales of damaged products as other income, whereas according to the results of the research it was IDR 76,332,652,499 and recognized sales of damaged products in the cost of goods manufactured report amounted to IDR 247,123,500 as a deduction from overhead costs.

Keywords: Accounting Treatment, Damaged Products, Cost of Goods Production

1. PENDAHULUAN

Perubahan bisnis di era abad ke-21 telah tumbuh sangat pesat dan mengalami transformasi yang berkesinambungan. Cepatnya pertumbuhan pada perusahaan bukan hanya di pasar nasional tetapi mendobrak pada pasar internasional, sehingga terciptanya persaingan yang tidak bisa dihindari oleh setiap perusahaan yang ada. Rivalitas bisnis terjadi karena adanya seseorang yang melaksanakan bisnis di bidang yang sama juga dapat ditimbulkan karena beberapa hal. Seperti, ketidakmampuan pelaku bisnis sebelumnya untuk memanifestasikan produk atau jasa yang lebih memenuhi kebutuhan konsumen (Kholmi, 2013).

Aprilianti (2021) Perusahaan manufaktur yang banyak dan tersebar di Indonesia adalah perusahaan pada industri tekstil, untuk itu perusahaan pada industri tekstil harus memiliki bahan baku yang baik. Salah satu bahan baku yang sering digunakan dalam industri tekstil yaitu kapas, kapas adalah salah satu jenis tanaman yang dikategorikan dalam komoditas unggulan karena produktivitasnya tinggi. Serat kapas dari tanaman kapas dapat dipintal menjadi benang dan selanjutnya dapat ditenun menjadi kain dan dapat dimanfaatkan oleh para produsen tekstil untuk memproduksi barang lain seperti sprei, saputangan, dan lainnya, tetapi di Indonesia untuk bahan baku kapas masih mengimpor dari luar negeri. Hal ini disebabkan sulitnya tanaman kapas untuk tumbuh dengan baik di wilayah Indonesia. Maka dari itu perusahaan pada industri tekstil harus dapat mengelola bahan baku kapas dengan sebaik mungkin untuk menekan pengeluaran pembelian bahan baku impor.

Sulitnya bahan baku kapas harus diimbangi dengan hasil produk yang berkualitas agar dapat menarik keuntungan untuk perusahaan. Karena sulitnya bahan baku kapas pada saat ini bahan baku kapas dapat dibuat secara kimia, bentuk dan rupanya seperti kapas pada umumnya hanya tingkat penyerapannya lebih besar dari kapas biasanya dan seratnya sedikit berbeda dari kapas umumnya. Kapas ini dapat diproduksi menjadi kain non woven yang biasa digunakan untuk perlengkapan kesehatan karena daya serapnya yang besar. Seperti tisu basah, kapas kasa, dan produk inkontinensia dewasa yang ada di rumah sakit dan panti jompo (Unde dkk, 2020).

Hambali (2020) proses produksi yang memperhatikan kualitas akan menghasilkan produk yang baik dan diharapkan bebas dari kerusakan akan tetapi dalam pelaksanaannya terkadang terdapat permasalahan, permasalahannya antara lain keterbatasan kapabilitas mesin dan kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan proses produksi. Dalam proses produksi ada kemungkinan terjadinya produk rusak

yang disebabkan oleh beberapa faktor kondisi eksternal, internal dan kelalaian. Pada umumnya produk rusak diketahui setelah produk selesai diproses Penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat dapat mempengaruhi keputusan perusahaan.

PT Megah Sembada Industries salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dengan memproduksi kapas. Kapas tersebut akan diproduksi menjadi kain non woven. PT. Megah Sembada Industries sering kali dihadapkan dengan adanya permasalahan produk rusak. Dalam bahan baku kapas sendiri permasalahan ini sering terjadi dikarenakan adanya kerusakan pada saat produksi bahan baku tersebut yang tercatat pada perusahaan PT. Megah Sembada Industries seperti table di bawah ini.

Tabel 1 Data Produk Rusak (B.S) Periode Januari s/d Desember 2020

No	Bulan	Bahan Baku(Kg)	Jumlah Produk Jadi(Kg)	Produk Rusak/BS (Kg)	Presentasi Produk Barang Rusak/BS
1	Januari	109.995	99.75	10.245	9.31%
2	Februari	170.92	158.802	12.118	7.09%
3	Maret	204.07	185.063	19.007	9.31%
4	April	162.07	148.162	13.908	8.58%
5	Mei	160.01	148.162	11.848	7.40%
6	Juni	149.76	138.32	11.44	7.64%
7	Juli	195.004	181.678	13.326	6.83%
8	Agustus	173.378	158.499	14.878	8.58%
9	September	105.699	96.628	9.071	8.58%
10	Oktober	154.85	142.576	12.274	7.93%
11	November	195.27	175.294	19.976	10.23%
12	Desember	205.518	188.86	16.658	8.11%
		1.986.544	1.821.795	164.749	8.29%

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata produk rusak pada tahun 2020 sekitar 8.29%, walaupun batas produk rusak PT. Megah Sembada Industries rata-rata maksimal 10% tetapi dapat dilihat bahwa angka tersebut cukup besar, dan bagaimana perlakuan akuntansi produk rusak yang di terapkan oleh perusahaan apakah sudah sesuai Teori yang digunakan peneliti atau belum. Berdasarkan fenomena tersebut penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti terkait dengan judul “Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Kapas Pada PT. Megah Sembada Industries”

Menurut Dunia dkk (2018) akuntansi merupakan suatu kegiatan atau jasa yang berfungsi menyediakan data kuantitatif terutama yang bersifat keuangan mengenai kesatuan-kesatuan ekonomi tertentu kepada pihak-pihak yang bersangkutan, untuk digunakan sebagai bahan peninjauan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.

Pengertian Akuntansi Biaya menurut Mulyadi (2016), yaitu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penguraian biaya pembuatan dan penjualan produk ataupun jasa, dengan cara-cara tertentu, dan penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.

Mulyadi (2015) mengungkapkan bahwa Harga pokok produksi yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa sepanjang periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi yakni biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual.

Menurut Mulyadi (2015) kegunaan dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah berikut:

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba rugi bruto periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disuguhkan dalam laporan posisi keuangan.

Metode penentuan harga pokok produksi yaitu caraa memphitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dalam meperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi tedapatt dua metode pendekatan yaitu metde full c0sting dan variable costing. Perbedaan pokok antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan biaya produksi yang bersifat tetap dan akan berakibat pada

perhitungan harga pokok produk dan penyajian laba rugi.

Mulyadi (2015) Full costing atau sering disebut absorption atau conventional costing yakni metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap.

Mulyadi (2015) Variable costing atau sering pula disebut direct costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variable. Biaya produksi bersifat tetap pada variabel costing diperlakukan sebagai biaya periodik, artinya dibebankan sepenuhnya sebagai biaya periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi.

Lintong dan Tinangon (2014) penyebab terjadinya produk rusak ada dua yaitu produk rusak karena kegiatan wajar perusahaan atau produk rusak normal dan produk rusak karena kesalahan atau produk rusak abnormal. Berikut penjelasan kedua penyebab terjadinya produk rusak :

- a. Produk rusak karena kegiatan normal perusahaan
- b. Produk rusak, karena kesalahan atau abnormal

Masalah-masalah yang Berhubungan Dengan Bahan Baku

Mulyadi (2015) masalah-masalah khusus yang berhubungan dengan bahan baku antara lain:

1. Sisa bahan (*scrap material*)

Pada umumnya operasional manufaktur tidak lepas dari timbulnya kegiatan atau pengurangan pengeluaran yang disebabkan adanya sisa bahan (*scrap material*).

2. Produk Rusak

Mulyadi (2015) produk rusak yaitu produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik dan produk rusak merupakan yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya produk rusak, yaitu:

- a. Bersifat normal
- b. Akibat kesalahan

Mulyadi (2015) perlakuan terhadap produk rusak yaitu tergantung dari sifat dan sebab terjadinya:

1. Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor yang lain, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Jika produk rusak ialah hal yang wajar terjadi dalam proses pengerjaan produk, maka kerugian yang muncul sebagai akibat terjadinya produk rusak dibebankan kepada produksi secara keseluruhan, dengan memperhitungkan kerugian tersebut di dalam tarif biaya.
1. Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor yang lain, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Jika produk rusak ialah hal yang wajar terjadi dalam proses pengerjaan produk, maka kerugian yang muncul sebagai akibat terjadinya produk rusak dibebankan kepada produksi secara keseluruhan, dengan memperhitungkan kerugian tersebut di dalam tarif biaya.

2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian berkaitan tentang perlakuan akuntansi terhadap produk rusak yang diterapkan di PT. Megah Sembada Industries dalam menentukan Harga Pokok Produksi Kaps yang beralamat di Jl. Palem Manis III NO. 68 Palem Manis Industrial Estate Tangerang Kode Pos 15137, Indonesia.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018) yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang wajar. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan ini ialah untuk memberikan informasi yang tidak ada unsur manipulasi dari peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan saat ini.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu primer dan data sekunder.

1. Data Primer, ialah data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan/tempat penelitian melalui Observasi serta wawancara dengan pimpinan atau karyawan yang bersangkutan di perusahaan untuk memperoleh informasi yang memiliki relevansi dengan materi penulisan.

2. Data Sekunder, ialah data yang diperoleh secara tidak langsung atau bersumber dari luar objek penelitian kepustakaan yang berhubungan dengan topik penelitian.

Sementara itu untuk metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Peneliti melaksanakan pengamatan terhadap objek penelitian yang langsung dikumpulkan dalam catatan atau alat rekam.

2. Wawancara

Teknik akumulasi data ini dilakukan secara langsung Oleh peneliti dalam bentuk tanya jawab dengan narasumber untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik data ini dilakukan dengan mengandalkan dokumen sebagai salah satu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian.

4. Studi Pustaka

Teknik akumulasi data ini digunakan untuk memperoleh data atau penjelasan dari beberapa literatur yang bertautan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian.

Alat analisis yang digunakan penulis untuk memahami bagaimana perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam menentukan harga pokok produksi kapas pada PT. Megah Sembada Industries adalah metode *Process Costing Method* serta perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* (Mulyadi 2015).

1. Menghitung dan Mencatat Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*2. Mengumpulkan dan Menghitung Harga Pokok Produksi dengan Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)

$$\text{Harga Pokok Proses} = \frac{\text{Total Biaya Produksi tertentu}}{\text{Jumlah satuan produk yang dihasilkan pada periode tertentu}}$$

3. Metode Perhitungan Harga Pokok Produk Rusak Mursyidi (2008)

Biaya bahan baku	Rp.xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp.xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp.xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>Rp.xxx</u>	+
Harga pokok produksi	Rp.xxx	

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Megah Sembada Industries yaitu salah satu perusahaan penghasil non woven, produk sekali pakai dan produk perawatan kesehatan salah satu yang terbesar di Indonesia dan bertujuan untuk menjadi pemain utama di kelas internasional di masa depan. PT Megah Sembada Industries beralamat di Jl. Plagem Manis III NO.68 Palem Manis Industrial Estate Tangerang 15137, PT. Megah Sembada Industries didirikan pada tahun 1990, produk yang dibuat oleh perusahaan diantaranya yaitu, non woven, benang dan plastik film, untuk produk utama perusahaan yaitu non woven yang berbahan baku kapas. Non woven adalah salah satu bahan untuk produk kesehatan seperti pembalut wanita, popok bayi dan produk perawatan kesehatan lainnya. Pada tahun 1990, PT. Megah Sembada Industries mengeluarkan batch pertama tenunan ikatan termal di Indonesia dan pada tahun 2009 PT. Megah Sembada Industries telah didukung dengan teknologi yang lebih maju untuk memproduksi film cast polyethylene (CPE) sebagai penambah rangkaian produk. PT Megah Sembada Industries berharap bahwa dapat lebih berkembang lagi di masa depan khususnya pada pasar domestik.

Perhitungan harga pokok produksi kapas PT. Megah Sembada Industries menggunakan metode *full costing*, adapun unsur-unsur biaya produksi yang terdapat di PT. Megah Sembada Industries terdiri dari:

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku pada yang menjadi objek penelitian adalah Kapas.

Tabel 2 Data Biaya Bahan Baku dan Hasil Produksi Periode Januari s.d Desember 2020

No	Bulan	Bahan Baku(Kg)	Harga /Kg	Biaya Bahan Baku (Rp)	Jumlah Produk Jadi(Kg)	Jumlah Produk Rusak/BS (Kg)
1	Januari	109.995	36.315	3.994.468.425	99.750	10.245
2	Februari	170.92	36.315	6.206.959.800	158.802	12.118
3	Maret	204.07	36.315	7.410.802.050	185.063	19.007
4	April	162.07	36.315	5.885.572.050	148.162	13.908
5	Mei	160.01	36.315	5.810.763.150	148.162	11.848
6	Juni	149.76	36.315	5.438.534.400	138.320	11.440
7	Juli	195.004	36.315	7.081.566.629	181.678	13.326
8	Agustus	173.378	36.315	6.296.213.718	158.499	14.878
9	September	105.699	36.315	3.838.458.459	96.628	9.071
10	Oktober	154.85	36.315	5.623.377.750	142.576	12.274
11	November	195.27	36.315	7.091.230.050	175.294	19.976
12	Desember	205.518	36.315	7.463.399.970	188.86	16.658
Total		1.986.544		72.141.339.186	1.821.795	164.749

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2021)

Dari tabel 4.1 dapat dilihat total bahan baku selama 1 tahun sebesar 1.986.544 kg, keseluruhan dari biaya bahan baku selama 1 tahun ialah sebesar Rp 72.141.339.186. Data Produk Jadi selama 1 tahun ialah sebesar 1.821.795 /kg dan data produk rusak/BS selama 1 tahun sebesar 164.749/Kg

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Yaitu upah atau tunjangan yang dibayarkan kepada pegawai, biaya tenaga kerja langsung

Tabel 3 Biaya Tenaga Kerja Langsung Periode Januari s.d Desember 2020

No	Bulan	Biaya (Rp)
1	Januari	150.956.204
2	Februari	174.768.274
3	Maret	195.499.413
4	April	160.893.667
5	Mei	175.484.807
6	Juni	154.639.092
7	Juli	195.019.523
8	Agustus	195.689.173
9	September	268.382.070
10	Oktober	190.988.564
11	November	208.521.123
12	Desember	219.464.964
Total		2.290.306.874

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat total biaya tenaga kerja langsung selama 1 tahun adalah sebesar Rp 2.290.306.874.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik pada PT.Megah Sembada Industries didapatkan dari upah lembur karyawan, pemeliharaan mesin, listrik dan air, peralatan, perpacking, dan lain-lain. Biaya overhead pabrik PT. Megah Sembada Industries.

Tabel 4 Biaya Overhead Pabrik Periode Januari s.d Desember 2020

No	Bulan	Biaya (Rp)
1	Januari	157.370.346
2	Februari	186.348.683
3	Maret	217.626.403
4	April	209.927.136
5	Mei	190.334.877
6	Juni	158.871.904
7	Juli	188.996.964
8	Agustus	199.145.467
9	September	202.100.569
10	Oktober	198.035.659
11	November	226.018.062
12	Desember	237.880.197
Total		2.372.656.268

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa total biaya overhead pabrik selama 1 tahun adalah sebesar Rp 2.372.656.268.

Berikut perhitungan harga pokok produksi menurut PT.Megah Sembada Industries:

**Laporan Harga Pokok Produksi
PT Megah Sembada Industries**

1	Bahan Baku :		
	Persediaan awal bahan baku	Rp.22.225.106.835	
	Pembelian bahan baku	Rp.25.230.021.651	
	Bahan baku tersedia untuk digunakan	Rp.47.455.128.486	
	Persediaan akhir bahan baku	Rp.24.686.210.700	
	Bahan baku yang digunakan		Rp.72.141.339.186
2	Tenaga Kerja Langsung		Rp.2.290.306.875
3	Biaya Overhead Pabrik :		
	Lembur Karyawan	Rp.143.525.981	
	Gaji dan staff Produksi	Rp.174.853.332	
	Pemeliharaan Mesin	Rp.89.147.024	
	Listrik dan Air	Rp.1.121.287.094	
	Perpacking	Rp.15.076.545	
	Penyusutan	Rp.828.766.292	
	Total BOP		Rp.2.372.656.268
	Total Biaya Produksi		Rp.76.804.302.329
4	Persediaan awal barang dalam proses		Rp.1.148.796.214
	Persediaan akhir barang dalam proses		Rp.(1.373.322.544)
	Harga Pokok Produksi		Rp.76.579.775.999
5	Persediaan awal barang jadi		Rp.36.371.512.593
	Barang yang siap untuk dijual		Rp.112.951.288.593
	Persediaan akhir barang jadi		Rp.(37.796.625.588)
	Harga Pokok Penjualan		Rp.75.154.663.004

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2022)

Berdasarkan data diatas perusahaan tidak memasukan hasil penjualan produk rusak ke dalam harga pokok produksi karena perusahaan mengakui penjualan produk rusak sebagai pendapatan lain-lain. Penyebab terjadinya produk kapas yang rusak pada PT. Megah Sembada Industries dengan adanya beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kerusakan bahan baku yang disebabkan mesin, Kerusakan kapas yang disebabkan oleh mesin diantaranya:

- Cacat belang atau jarang dikarenakan serat kapas tidak rata.
- Cacat berbulu dikarenakan biji kapas belum matang, menghasilkan serat kapas yang berbulu atau rontok.
- Cacat karena jarum mesin kotor karena pektin (semacam lilin/getah) dari kapas yang menempel pada jarum carding.
- Cacat karena jarum mesin yang bengkok.
- Cacat karena adanya kotoran yang menempel pada rol casing mesin dan jatuh pada produk pada saat pemroses.

2. Kesalahan penanganan

Kesalahan penanganan kapas oleh operator yang kurang melakukan pengecekan pada saat mesin telah mendeteksi adanya cacat pada kapas, dan operator kurang dalam melakukan pengecekan kualitas *Cross Direction* (CD), *Machine Direction* (MD), serta *Gram per Square meter* (GSM) dan pada bagian *Quality Assurance* (QA) kurang cepat memberikan keputusan pada operator.

Berdasarkan hal tersebut penyebab terjadinya produk rusak merupakan hal yang normal karena dimana setiap proses produksi tidak bisa dihindari terjadinya produk rusak, produk rusak disebabkan karena adanya kerusakan bahan baku yang diakibatkan mesin dan kesalahan internal dari karyawan serta berdasarkan data produk rusak PT. Megah Sembada Industries.

Produk rusak ialah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang lebih baik. Hasil penjualan produk rusak selama periode Januari s.d Desember 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Data Penjualan Produk Rusak/BS Periode Januari s.d Desember 2020

No	Bulan	Bahan Baku (Kg)	Produk Rusak/BS (Kg)	Penjualan Produk Rusak/BS (Rp)
1	Januari	109.995	10.245	15.367.500
2	Februari	170.920	12.118	18.177.000
3	Maret	204.070	19.007	28.510.500
4	April	162.070	13.908	20.862.000
5	Mei	160.010	11.848	17.772.000
6	Juni	149.760	11.440	17.160.000
7	Juli	195.004	13.326	19.989.000
8	Agustus	173.378	14.878	22.317.000
9	September	105.699	9.071	13.606.500
10	Oktober	154.850	12.274	18.411.000
11	November	195.270	19.976	29.964.000
12	Desember	205.518	16.658	24.987.000
	TOTAL	1.986.544	164.749	247.123.500

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa total penjualan produk rusak/BS selama 1 tahun adalah sebesar Rp. 247.123.500.

Perlakuan akuntansi produk rusak pada PT.Megah Sembada Industries tidak memasukan hasil penjualan produk rusak ke dalam harga pokok produksi karena perusahaan mengakui penjualan produk rusak sebagai pendapatan lain-lain dan dicatat oleh perusahaan dalam ayat jurnal sebagai berikut:

Kas	247.123.500
-----	-------------

Pendapatan lain-lain	247.123.500
----------------------	-------------

Penentuan Harga pokok produksi kapas berdasarkan kuantitas produk jadi di tentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

- ### 1. Menghitung Biaya Produksi

Biaya-biaya yang dibebankan pada produksi kapas adalah sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	Rp.72.141.339.186
Biaya Tenaga Kerja	
Langsung	Rp.2.290.306.875
BOP	Rp.2.372.656.268
Total	Rp. 76.804.302.329

2. Menghitung Harga Pokok produksi

Total biaya produksi	=	Rp. 76.804.302.329
Kuantitas Produk jadi	=	1.821.795 Kg
Harga pokok produksi berdasarkan produk jadi	=	<u>Rp. 76.804.302.329</u>
	=	1.821.795
	=	Rp. 42.159/Kg

Penentuan Harga pokok produksi kapas berdasarkan kuantitas produk rusak di tentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Menghitung biaya produksi

Biaya Produksi periode Januari s.d Desember 2020 yaitu sebesar Rp. 76.804.302.329

2. Menentukan unit ekuivalen produk kapas

Jumlah bahan baku yang ditransfer ke dalam proses sebanyak 1.986.544 kg dari jumlah tersebut menghasilkan produk jadi 1.821.795kg, selisih bahan baku sebanyak 164.749 kg tidak mengalami perlakuan produksi selanjutnya dan menjadi barang rusak, sehingga dibebankan seluruh biaya sepenuhnya.

Jumlah unit ekuivalen adalah sebagai berikut:

$\begin{aligned} \text{Jumlah Unit Ekuivalen} &= 1.821.795 + (100\% \times 164.749) \\ &= 1.986.544 \end{aligned}$
--

Harga pokok produksi unit ekuivalen kapas ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 6 Harga Pokok Produksi Unit Ekuivalen Kapas

Biaya Produksi	Total Biaya (Rp)	Unit Ekuivalen	Harga Pokok Tiap Satuan (Rp)
Bahan Baku	72.141.339.186	1.986.544	36.315
Tenaga Kerja	2.290.306.875	1.986.544	1.153
Langsung			
Biaya Overhead	2.372.656.268	1.986.544	1.194
Total			38.662

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2021)

Selanjutnya akan di hitung selisih antara harga pokok produksi berdasarkan kuantitas

Produk jadi dan harga pokok produksi berdasarkan kuantitas produk rusak sebagai berikut:

1. Harga pokok produksi berdasarkan kuantitas produk jadi = Rp. 42.159
 2. Harga pokok produksi berdasarkan kuantitas produk rusak = Rp. 38.662
 3. Selisih harga pokok produksi kapas = $42.159 - 38.662 = \text{Rp. } 5.497$
- Sehingga diperoleh selisih lebih harga pokok produksi berdasarkan kuantitas produk jadi sebesar Rp. 5.497 tiap unit ekuivalen kapas.

PT. Megah Sembada Industries mengakui penjualan produk rusak sebagai pendapatan lain-lain, sedangkan peneliti mengakui penjualan produk rusak sebagai pengurang biaya *overhead*, dapat dilihat pada uraian data di bawah ini:

Perhitungan Harga Pokok Produksi

1	Bahan Baku :		
	Persediaan awal bahan baku	Rp. 22.22.106.835	
	Pembelian bahan baku	Rp.25.230.021.651	
	Bahan baku tersedia untuk digunakan	Rp.47.455.128.486	
	Persediaan akhir bahan baku	Rp.24.686.210.700	
	Bahan baku yang digunakan		Rp.72.141.339.186
2	Tenaga Kerja Langsung		Rp. 2.290.306.875
3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik :		
	Lembur Karyawan	Rp. 143.525.981	
	Gaji dan staff Produksi	Rp. 174.853.332	
	Pemeliharaan Mesin	Rp. 89.147.024	
	Listrik dan Air	Rp.1.121.287.094	
	Perpacking	Rp. 15.076.545	
	Penyusutan	Rp. 828.766.292	
	Produk rusak	Rp.(247.123.500)	
	Total BOP		Rp. 2.125.532.768
	Total Biaya Produksi		Rp.76.557.178.829
4	Persediaan awal barang dalam proses	Rp. 1.148.796.214	
	Persediaan akhir barang dalam proses	Rp.(1.373.322.544)	
	Harga Pokok Produksi		Rp.76.332.652.499
5	Persediaan awal barang jadi	Rp. 36.371.512.593	
	Barang yang siap untuk dijual	Rp.112.704.165.093	
	Persediaan akhir barang jadi	Rp.(37.796.625.588)	
	Harga Pokok Penjualan		Rp. 74.907.539.504

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan peneliti, peneliti mengakui penjualan produk rusak tersebut kedalam pengurang biaya *overhead* pabrik sehingga ayat jurnal yang harus di catat sebagai berikut:

Kas	247.123.500	
BDP-BOP		247.123.500

Berikut perbandingan harga pokok produksi PT.Megah Sembada Industries dengan perhitungan peneliti:

Tabel 7 Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi

Uraian	PT.Megah Sembada Industries	Peneliti
Bahan Baku Langsung	Rp 72.141.339.186	Rp 72.141.339.186
Tenaga Kerja Langsung	Rp 2.290.306.875	Rp 2.290.306.875
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 2.372.656.268	Rp 2.372.656.268
Produk Rusak	-	Rp (247.123.500)
Persediaan Awal Barang dlm Proses	Rp 1.148.796.214	Rp 1.148.796.214
Persediaan Akhir Barang dlm Proses	Rp (1.373.322.544)	Rp (1.373.322.544)
Harga Pokok Produksi	Rp 76.579.775.999	Rp 76.332.652.499
Persediaan Awal Barang	Rp 36.371.512.593	Rp 36.371.512.593
Barang Jadi Siap Dijual	Rp 112.951.288.593	Rp 112.704.165.093
Persediaan Akhir Barang Jadi	Rp (37.796.625.588)	Rp (37.796.625.588)
Harga Pokok Penjualan	Rp 75.154.663.004	Rp 74.907.539.504

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2021)

Perbandingan harga pokok produksi yang ditetapkan PT. Megah Sembada Industries dengan perhitungan peneliti adalah harga pokok produksi PT. Megah Sembada Industries sebesar Rp. 76.579.775.999 sedangkan hasil perhitungan peneliti sebesar Rp. 76.332.652.499 selisih antara perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp. 247.123.500 dengan demikian harga pokok produksi PT. Megah Sembada Industries lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan peneliti, selain itu harga pokok penjualan PT. Megah Sembada Industries sebesar Rp. 75.154.663.004 lebih besar dari perhitungan harga pokok penjualan yang dilakukan peneliti yaitu sebesar Rp. 74.907.539.504.

Produk rusak yang timbul di perusahaan dikategorikan sebagai produk rusak normal dan laku dijual maka sebaiknya sesuai dengan hasil penelitian bahwa penjualan produk rusak lebih baik menjadi pengurang biaya *Overhead* karena sesuai dengan teori Bastian (2010) bila tingkat produk rusak yang terjadi di perusahaan adalah produk rusak normal dan laku dijual dapat diakui sebagai pengurang biaya *overhead*. Jika diakui sebagai pengurang biaya *overhead* maka harga pokok produksi akan menjadi lebih kecil dan membuat harga pokok penjualan pun menjadi lebih kecil sedangkan jika mengakui penjualan produk rusak sebagai pendapatan lain-lain maka harga pokok produksi dan harga pokok penjualannya akan menjadi lebih besar, jika harga pokok penjualan lebih besar dapat mengakibatkan perusahaan tidak bisa bersaing dengan perusahaan yang memiliki harga pokok penjualan lebih kecil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Analisis perlakuan akuntansi produk rusak dalam menentukan harga pokok produksi kapas pada PT. Megah Sembada Industries maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. Megah Sembada Industries berbeda dengan perhitungan harga pokok produksi yang digunakan peneliti. Harga pokok produksi yang ditetapkan PT. Megah Sembada Industries sebesar Rp. 76.579.775.999 sedangkan menurut peneliti sebesar Rp. 76.332.652.499.
2. Penyebab terjadinya produk kapas yang rusak pada PT. Megah Sembada Industries dengan adanya beberapa faktor penyebab kerusakan seperti, kerusakan pada bahan baku yang diakibatkan mesin yaitu, rusak karena kapas belang atau jarang, kerusakan kapas karena berbulu, kesalahan penanganan yang dilakukan karyawan pada saat produksi atau saat pengecekan kualitas barang.
3. Peneliti mengakui penjualan produk rusak ke dalam laporan harga pokok produksi sebesar Rp. 247.123.500 sebagai pengurangan biaya *overhead* sedangkan PT. Megah Sembada Industries mengakui sebagai pendapatan lain-lain sehingga harga pokok produksi PT. Megah Sembada Industries lebih besar. Jika harga pokok produksi lebih besar dapat mengakibatkan harga pokok penjualan lebih besar dan dapat membuat perusahaan tidak bisa bersaing dengan perusahaan yang mempunyai harga pokok penjualan yang lebih kecil.

SARAN

Berdasarkan ulasan yang dilakukan penulis ada saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi PT. Megah Sembada Industries seharusnya mengakui penjualan produk rusak sebagai pengurang biaya *Overhead* karena dengan mengakui sebagai pengurang biaya *overhead* harga pokok produksi dan harga pokok penjualan akan lebih kecil.
2. Perusahaan harus lebih teliti lagi atau lebih menerapkan *quality control* khususnya dibagian produksi seperti dalam mengecek bahan baku, pengecekan pada mesin setiap akan dimulainya produksi, dan harus segera memberikan laporan informasi dengan cepat dan tanggap dalam memperlakukan bahan baku yang rusak agar dapat meminimalisir kerugian yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Firdaus, dan Wasilah, (2012). *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta.
- Afif, Muhamad Nur, (2010). *Diktat Akuntansi Manajemen*, Universitas Djuanda, Bogor.
- Aprilianti, R. D. (2021). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kualitas dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).

Bahri, Syaiful, (2016). *Pengantar Akuntansi*, Cetakan Pertama, CV. Andi Offset, Yogyakarta.

Bustami, Bastian dan Nurlela. (2010), *Akuntansi Biaya*, Edisi Kedua, Mitra Wacana Media, Jakarta

- Carl S. Warren, James M. Reeve, Jonathan E. Duchac, (2014). *Accounting Indonesia Adaptation*, Penerjemah, Tim Editor Penerbit Salemba, Jakarta
- Dunia, Firdaus Ahmad, dan Wasilah, (2018), *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta.
- Hambali, (2020), *Analisis Perlakuan Akuntansi Pengembalian Produk Rusak Pada UD. Dian Putri*, Journal of Accounting, Finance, and Auditing, 2(02), 82-93.
- Harnanto, (2017), *Akuntansi Biaya*, Penerbit ANDI, kerjasama dengan BPFEUGM, Yogyakarta.
- Kartikahadi, Hans, dkk, (2016), *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis SAK Berbasis IFRS*, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Kartomo dan Sudarman, (2019). *Buku Ajar Dasar-Dasar Akuntansi* Deepublish, 2016, Yogyakarta.
- Kieso, Donald E. Jerry J.Weygandt, Paul D. Kimmel, (2014), *Accounting Principles Pengantar Akuntansi* Edisi 7 Jilid 1, Penerjemah, Ali Akbar Yulianto, Wasilah, Rangga Handika, Salemba Empat, Jakarta.
- Lintong, dan Tinangon, (2014), *Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak pada PT Pabrik Gula Gorontalo*, Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 2(2), Universitas Sam Ratulangi Manado
- Maringka, Tinangon, dan Tirayoh, (2014), *Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak dalam Perhitungan Harga Pokok Produk pada UD. Gladys Bakery Maumbi*, Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 2(2), Universitas Sam Ratulangi Manado
- Masiyal Kholmi, (2013). *Akuntansi Biaya*, Edisi Empat, BPFE, Yogyakarta.
- Muhtarudin dan Sulastri, (2019), *Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi*. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), 3(1), 81-94, Politeknik Komputer Bisnis LPKIA Bandung
- Mulyadi, (2015), *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- _____, (2016), *Sistem Informasi Akuntansi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Nender, M, Manossoh, H, dan Tangkuman, S.J. (2021), *Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dan Produk Cacat Dalam Perhitungan Biaya Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada Ud. 7 Jaya Meubel Tondano*. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 9(2), Universitas Sam Ratulangi.
- Niarti, (2021). *Analisis Akuntansi Persediaan Produk Rusak Pada Toko Rosmart Sukaraja Kecamatan Curup Timur*, Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi, 7(1), 1-7, Politeknik Raflesia
- Pratiwi, (2020). *Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Pokok Produksi Pada PT Jatim Taman Steel, MFG Sidoarjo*, Journal of Sustainability Bussiness Research (JSBR), 1(1), 143-148, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Pura, Rahman, (2013). *Pengantar Akuntansi 1*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rahayu, Y, Riyanto, A, dan Ramdhani, L, S, (2020), *Perlakuan Akuntansi Yang Tepat Terhadap Produk Cacat Pada Perusahaan Berdasarkan Pesanan*, Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi: Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen, 9(1), 1-9, Universitas Bina Sarana Informatika
- Salman, Kautsar Riza dan Mochammad Farid, (2016), *Akuntansi Manajemen*. Jakarta.
- Samryn, L, M., (2014) *Pengantar Akuntansi*. Edisi IFRS, Rajawali Pers, Jakarta.
- Siregar, Baldric, Bambang Suropto, Dodi Hapsori. dkk. (2014). *Akuntansi Biaya* Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta
- Sumarsan, Thomas, (2017). *Perpajakan Indonesia* Edisi Kelima, Jakarta.
- Sugiyono, (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, : Alfabeta.

- _____, (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, CV Alfabeta, Bandung.
- Sujarweni, V, Wiratna, (2015). *Akuntansi Biaya*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Supriyono, (2011) *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku 1 Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Susilowati, Lantip, (2016). *Mahir Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang*. Cetakan Pertama, Kalimedia, Yogyakarta.
- Unde, S, Thalib, dan Reo, H, (2020). *Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Cacat Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi: (Studi Kasus Pada Bumdes Pelita Hidup Coklat Kobar Desa Koto Wuji Barat Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo)*, Jurnal Riset Ilmu Akuntansi, 1(1), 174-184, Universitas Flores
- Zakiyudin, Ais, (2013) *Akuntansi Tingkat Dasar Dilengkapi Dengan Akuntansi Bagi Organisasi Pengelola Zakat*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Zahirudin, N, (2016). *Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Pada UD. Karya Jaya Waru Sidoarjo*, E-Journal Akuntansi" EQUITY", 2(4), Universitas Bhayangkara Surabaya
- Zuhroh, D, (2021). *Perlakuan Akuntansi Produk Cacat Dan Produk Rusak Pada PT "Epi" Di Surabaya*, Jurnal Teknik Industri, 24(1), 18-29, Universitas 45 Surabaya

